



3

**KORELASI ANTARA SURAT AL-NISA' AYAT 34 DENGAN
KONSEP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA YANG IDEAL**

Misbahuzzulam¹ dan Farhan²

Abstract

Marriage is a fitrah for every human being, marriage is a door for the meeting of two hearts in the shade of social life that lasts for a long time, in which there are various rights and obligations that must be carried out by each party to get a decent, happy life. harmonious, and get offspring. In Surat Al-Nisa' verse 34, Allah Subhanahu wa Ta'ala explains how to build an ideal household life. This study focuses on (1) the interpretation of Surat Al-Nisa' verse 34, (2) the ideal household concept according to experts, and (3) the correlation between Surat Al-Nisa' verse 34 and the ideal family concept. The approach in this study is to use a qualitative approach. While the type of this research is library research, the techniques in data

¹ Prodi Ahwal Syakhsiyyah STDI Imam Syafi'i Jember, m08misbah@yahoo.co.id.

² Prodi Ahwal Syakhsiyyah STDI Imam Syafi'i Jember, farhan.al.yafic@gmail.com.

collection are first, tracing the interpretation of Surat Al-Nisa' verse 34 in several commentaries. Second, explore the ideal family concept according to experts. Third, analyze and find a correlation between Surat Al-Nisa' verse 34 and the ideal family concept. The result is that Surat Al-Nisa' verse 34 with the ideal family concept is interrelated. The importance of maintaining the rights and responsibilities of each family member is the most important thing in forming an ideal family, as stated in the verse.

Keywords: Marriage, rights, obligations.

Abstrak

Pernikahan merupakan fitrah bagi setiap manusia, pernikahan merupakan pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Di dalam Surat Al-Nisa' ayat 34, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bagaimana cara membangun kehidupan rumah tangga yang ideal. Penelitian ini berfokus pada (1) tafsir Surat Al-Nisa' ayat 34, (2) konsep rumah tangga yang ideal menurut para ahli, serta (3) korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal. Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), Adapun teknik dalam pengumpulan data adalah pertama, menelusuri tafsir Surat Al-Nisa' ayat 34 pada beberapa kitab tafsir. Kedua, menelusuri konsep keluarga ideal menurut para ahli. Ketiga, menganalisis dan menemukan korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal. Hasilnya adalah bahwa Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal saling berkaitan. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga merupakan hal terpenting dalam membentuk keluarga yang ideal, sebagaimana yang tercantum di dalam ayat tersebut.

Kata kunci: Pernikahan, hak, kewajiban.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassallam* melalui malaikat Jibril *'alaihi al-salaam*. Dengan diturunkannya Al-Qur'an tersebut, Allah mengeluarkan orang yang beriman kepada-Nya dari kegelapan menuju cahaya (hidayah).¹ Melalui Al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan berbagai perkara yang dibutuhkan makhluk ciptaan-Nya, dijelaskan di dalamnya berbagai hikmah maupun kisah, dan juga berbagai hukum atas suatu perkara, termasuk pernikahan.

Pada hakikatnya, pernikahan merupakan pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Perkawinan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.²

Menurut Undang-undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan

¹ QS. Al-Baqarah (2) : 257.

²Aziz Bachtiar, *Menikahlah Maka Engkau Akan Bahagia*, (Yogyakarta : Saujana, 2004), hlm. 19.

perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut ajaran Islam, pernikahan merupakan suatu tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang disyariatkan kepada para hamba-Nya, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Di antara tanda-tanda (kebesaran)Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.*¹

Al-Qur'an yang didalamnya berisi petunjuk, dan pedoman bagi seluruh manusia, telah menjelaskan bagaimana cara yang tepat dalam membina kehidupan sebuah keluarga agar penuh dengan keberkahan dan rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Allah *Ta'ala* berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِالْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

¹ QS. Al-Ruum (30) : 21.

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹

Begitulah fitrah manusia, akan tetapi dalam menjalankan suatu keluarga terkadang kita menemui sejumlah rintangan dan hambatan dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang ideal, berbagai masalah yang menimpa bisa berakibat fatal apabila tidak adanya kontribusi oleh berbagai pihak untuk menyelesaikannya. Akhirnya banyak rumah tangga yang kandas di tengah jalan karena kurangnya perhatian terutama suami maupun istri dalam membina rumah tangga.

Berdasarkan data dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016, perceraian di Indonesia setiap tahun memang meningkat, dari 344.237 perceraian pada 2014,

¹ QS. Al-Nisa (4) : 34.

naik menjadi 365.633 perceraian di 2016. Sementara data 2017, angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa.¹

Banyaknya angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyaknya keluarga yang gagal dalam membangun kehidupan rumah tangga yang ideal, padahal sebagai umat islam -yang menjadi agama mayoritas di Indonesia seharusnya bisa memberi pengaruh dan contoh yang baik bagi seluruh lapisan masyarakat dalam membangun kehidupan rumah tangga yang ideal.

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti dalam membuat makalah ini, terjadinya sebuah ketimpangan antara realita dan harapan membuat peneliti ingin menelusuri bagaimana hal ini bisa terjadi. Penelitian ini juga untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat cocok dengan perkembangan zaman.

2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti menarik beberapa hal yang akan dibahas pada tulisan ini adalah:

- a. Bagaimana tafsir dari Surat Al-Nisa ayat 34?
- b. Bagaimana konsep keluarga yang ideal menurut para ahli?
- c. Bagaimana korelasi antara Surat Al-Nisa ayat 34 dengan konsep kehidupan rumah tangga yang ideal?

¹ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>, diakses pada 30 November 2018.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan ditulisnya makalah ini adalah di antara lain:

- a. Menemukan dan menganalisis tafsir dari Surat Al-Nisa' ayat 34.
- b. Menemukan dan menganalisis konsep rumah tangga yang ideal menurut para ahli.
- c. Menemukan dan menganalisis korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep kehidupan rumah tangga yang ideal.

4. Metode Penelitian

Makalah ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin menampilkan hal-hal yang bisa didapatkan ketika Al-Qur'an digunakan sebagai tuntunan hidup, serta menjelaskan kepada pembaca tentang fokus pembahasan secara menyeluruh. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *library research* (penelitian pustaka), yang terfokus pembahasannya kepada kitab-kitab ulama, kitab tafsir, dan juga data pendukung lainnya.

Adapun dalam teknik pengumpulan data, *pertama* peneliti menelusuri tafsir dari Surat Al-Nisa ayat 34 dari berbagai kitab tafsir. *Kedua*, peneliti menelusuri tentang konsep keluarga yang ideal. *Ketiga*, peneliti menganalisis dan menelusuri korelasi dari tafsir Surat Al-Nisa ayat 34 dengan kehidupan rumah tangga yang ideal.

5. Studi Pustaka

Setelah melakukan pencarian, terutama pencarian secara *online*, peneliti belum menemukan tulisan yang membahas tentang “Korelasi antara Surat Al-Nisa ayat 34 dengan konsep kehidupan rumah tangga yang ideal”, akan tetapi peneliti menemukan beberapa tulisan yang dianggap similar terhadap topik ini, yang pastinya setelah memeriksa bahwa tulisan tersebut mengupas tentang makna dari Surat Al-Nisa’ ayat 34, maupun mengupas tentang konsep keluarga ideal, antara lain:

Pertama, Makalah yang ditulis oleh Muhammad Nur Kholis yang berjudul “Konsep Kepala Keluarga antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Surat Al-Nisa’ (4) Ayat 34”, di dalam makalah ini peneliti ingin mengutarakan tentang konsep kepala keluarga antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan Surat Al-Nisa’ ayat 34. Di dalam makalahnya, peneliti mengungkapkan tentang hakikat pemimpin, dan konsep pemimpin keluarga menurut Al-Qur’an Surat Al-Nisa’ ayat 34. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwasaya kepemimpinan laki-laki atas perempuan tidak dengan sendirinya, melainkan harus diiringi dengan berbagai syarat sebagai seorang pemimpin.¹

Kedua, “Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kajian Tafsir Hukum QS. Al-Nisa’ (4) : 34)”, yang ditulis oleh Sakirman. Di

¹ Muhammad Nur Kholis, *Konsep Kepala Keluarga antara Laki-laki dan Perempuan dalam Surat Al-Nisa (4) Ayat 34*, tidak diterbitkan, FAI Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, 2015.

dalam penelitian ini, peneliti ingin mengutarakan tentang *asbab al-nuzul* Surat Al-Nisa ayat 34, dan mereinterpretasi atas Al-Qur'an Surat Al-Nisa ayat 34 terutama tentang hak suami untuk memukul istrinya. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti beranggapan bahwasanya Al-Qur'an harus dikontekstualisasi dan diinterpretasi ulang agar sesuai dengan perkembangan zaman. Hal inilah yang peneliti pribadi tidak setuju dengan pemikiran atas makalah ini.¹

Ketiga, Tesis yang berjudul “Konsep Keluarga Bahagia Sejahtera (Studi Komparasi antara Santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Mahasiswa Indekos)” oleh Muhammad Nur Ihwan Ali. Peneliti di sini ingin menjelaskan tentang konsep keluarga bahagia menurut informan yang berada di lokasi yang peneliti teliti, hasil penelitian ini adalah bahwa pengaruh pemahaman agama sangat penting terhadap keharmonisan di dalam rumah tangga.²

Demikian studi pustaka untuk beberapa penelitian dan karya ilmiah yang dianggap similar dengan topik yang peneliti bahas, setelah membandingkan pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian dan karya ilmiah tersebut, peneliti menemukan hal yang berbeda pada pokok pembahasan dan teknik pengumpulan data, karena pembahasan peneliti hanya berdasarkan penelitian literatur, dan tentang konsep keluarga ideal menurut Al-Qur'an dan para ahli.

¹ Sakirman, *Islam dan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Al-Mizan, 2015), hlm. 58.

² Muhammad Nur Ihwan Ali, *Konsep Keluarga Bahagia Sejahtera*, skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015.

B. PEMBAHASAN

1. Tafsir Surat Al-Nisa' ayat 34

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتِكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*¹

- a. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

¹ QS. Al-Nisa' (4) : 34.

Berkata Imam Al-Sa'di;

قوامون علمين بإلزامهن بحقوق الله تعالى، من المحافظة على فرائضه وكفهن عن المفاسد.

Laki-laki berhak untuk menyuruh wanita dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dalam bentuk menjalankan kewajiban dalam beribadah dan mencegah mereka dari perbuatan merusak.¹

Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan laki-laki sebagai pemimpin adalah sebagai berikut:

- 1) Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melebihkan laki-laki dalam berbagai hal di atas perempuan. Berkata Imam Al-Sa'di;

فتفضيل الرجال على النساء من وجوه متعددة: من كون الولايات مختصة بالرجال، والنبوة، والرسالة، واختصاصهم بكثير من العبادات كالجهاد والأعياد والجمع. وبما خصهم الله به من العقل والرزانة والصبر والجلد الذي ليس للنساء مثله

Kelebihan laki-laki di atas wanita karena berbagai sebab, di antaranya karena laki-laki yang berhak menjadi wali, nabi, dan sebagai rasul, dan juga karena kekhususan dalam berbagai ibadah seperti memimpin hari raya dan shalat jum'at. Juga karena Allah Ta'ala mengistimewakan mereka (laki-laki) dengan kedewasaan, kecerdasan, kesabaran, dan ketangguhan yang tidak dimiliki oleh wanita.²

- 2) Karena nafkah yang laki-laki berikan kepada wanita.

Berkata Imam Ibnu Katsir;

¹ Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, (t.t.: Muassisah al-Ra'isah, 2000), hlm. 177.

² Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 177.

من المهر والنفقات والكلف التي أوجها الله عليهم لهم

(Laki-laki menjadi pemimpin) karena mahar dan nafkah serta beban yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala wajibkan kepada mereka (laki-laki) untuk wanita.¹

- b. Wanita yang *shalihah* adalah wanita yang taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan taat kepada suami mereka.

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

Berkata Imam Al-Sa'di, ketika mendefinisikan makna wanita *shalihah*;

مطيعات لله تعالى، ومطيعات لأزواجهن حتى في الغيب تحفظ بعلمها بنفسها وماله

Mereka itulah wanita yang taat kepada Allah Ta'ala, dan taat kepada suaminya, bahkan menjaga kehormatan dirinya, dan harta suaminya ketika suaminya tidak bersamanya.²

Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, juga menjelaskan makna dari wanita *shalihah*. Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda;

خَيْرُ النِّسَاءِ الَّتِي إِذَا نَظَرْتُ إِلَيْهَا سَرَّتْكَ وَإِذَا أَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ وَإِذَا غَبَّتْ عَنْهَا حَفِظْتَكَ فِي نَفْسِهَا وَمَالِكَ

¹ Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (t.t.: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), jld. 2, hlm. 256.

² Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 177.

Sebaik-baik wanita ialah seorang istri yang apabila kamu melihat kepadanya, membuatmu gembira; dan apabila kamu memerintahnya, maka ia menaatimu; dan apabila kamu pergi meninggalkan dia, maka ia memelihara kehormatan dirinya dan hartamu.¹

- c. Wanita yang dikhawatirkan *nusyuz* (durhaka), maka didiklah mereka.

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukulalah mereka.

Dalam ayat ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan tata cara bagi suami dalam mendidik istri. Jika wanita terus bermuka masam di hadapan suami, berkata dengan kata kasar, atau ada *nusyuz* yang lebih terang-terangan seperti selalu enggan jika diajak ke ranjang, keluar dari rumah tanpa izin suami, hendaklah suami menyelesaikan permasalahan ini dengan jalan yang telah dituntukan oleh Allah *Ta'ala* sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Urutannya dimulai dari hal berikut ini: ²

Pertama, memberi nasihat, Imam Al-Sa'di berkata bahwa hendaknya seorang suami mengingatkan istrinya tentang

¹ Abu Daud Sulaiman bin Daud, *Musnad Abi Daud al-Tiyalisi*, (Mesir: Dar Hijr, 1999), jld. 4, hlm. 87, Kitab Tentang Perempuan, No: 2444.

² <https://rumaysho.com/2335-tatkala-istri-durhakanusyuz.html>, diakses pada 22 Januari 2019.

kewajibannya dalam menaati seorang suami.¹ *Kedua*, hindarilah dia di tempat tidur. *Al-hajru* ialah tidak menggaulinya, dan tidak tidur di atas tempat tidurnya. *Ketiga*, pukulah mereka, yakni jika istri tidak meninggalkan perbuatan buruknya setelah dinasihati dan di-*hajr*, maka kamu boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak melukai dan tidak membekas.

d. Larangan menyusahkan wanita yang taat.

فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Apabila seorang istri taat kepada suaminya dalam semua apa yang dikehendaki suaminya pada diri istri sebatas yang dihalalkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka tidak ada alasan bagi suami untuk menyusahkannya, begitu pula bagi suami tidak boleh memukulnya, dan tidak boleh pula melakukan *al-hajr*. Jika mereka (suami) berbuat aniaya kepada istrinya tanpa sebab, sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar yang akan menolong para istri; Dialah yang akan membalas terhadap suami yang berani berbuat aniaya terhadap istrinya.²

¹ Al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 177.

² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, jld. 2, hlm. 258.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tafsir global dari surat al-Nisa' ayat 34 yaitu; Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita, karena apa yang mereka (laki-laki) berikan kepada wanita, berupa mahar serta nafkah untuk hidup mereka. Wanita yang *shalihah* adalah wanita yang taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan taat kepada suami mereka. Jika para wanita durhaka, maka para suami berhak untuk mendidik istri mereka, *pertama* dengan nasihat, *kedua* (jika sebelumnya tidak berhasil) dengan diacuhkan atau diabaikan, *ketiga* (jika sebelumnya tidak berhasil) maka dipukul dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka menaati Allah dan suami mereka, maka para suami tidak boleh menganiaya istrinya. Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar akan menolong para istri yang dianiaya suaminya.

2. Konsep Rumah Tangga yang Ideal Menurut Para Ahli

Hasan Basri berpendapat bahwa keluarga yang ideal dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.¹

¹ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal 111.

BKKBN mengistilahkan keluarga ideal dengan keluarga sejahtera yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Kelurga ideal menurut Ahmad Azhar Basyir akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri-sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.¹

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa keluarga ideal hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologis dapat berarti dua hal: ²

1. Tercapainya keinginan, cita-cita, dan harapan dari masing-masing anggota keluarga.
2. Sedikit terjadi konflik antar masing-masing pribadi di dalam rumah tangga.

¹ Ahmad Azhar Basyir dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994), hlm. 1.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 4*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982), hlm. 2.

Keluarga ideal merupakan impian semua orang, Gunarsa Singgih berkata bahwa dalam menciptakannya perlu diperhatikan faktor berikut: ¹

1. Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan, perlunya pengetahuan untuk mengetahui hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dalam menjalani kehidupan keluarga sangat diperlukan agar terciptanya keluarga yang ideal dan dicita-citakan.
3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini dilakukan untuk membentuk sikap saling menghargai dan menjaga antar anggota keluarga.
4. Sikap menerima, langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya

¹ Gunarsa Singgih D. dan Yulia Singgih D., *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia. 1986), hlm. 42-44.

kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi suasana yang kondusif yang menyenangkan bagi seluruh anggota keluarga.

5. Peningkatan usaha dengan mengembangkan setiap aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perasaan saling membutuhkan satu sama lain.

Oleh karena itu, Husain Mazhari berpendapat bahwa dalam kehidupan rumah tangga, para anggota keluarga terutama suami istri harus menjaga dari hal yang membuat hilangnya cinta kasih tersebut. Adapun faktor yang menyebabkan hilangnya cinta kasih adalah: ¹

1. Watak yang keras. Hilangnya cinta kasih dalam keluarga merupakan akibat dalam rumah tangga berwatak keras. Sikap ini akan menjadikan anggota keluarga berselisih, egois, kurang dapat mengontrol perbuatan, dan sifat-sifatnya, yang akhirnya ini akan merambah dalam diri anggota keluarga yang mengakibatkan ikatan cinta kasih ini berangsur-angsur hilang, cinta kasih berubah menjadi kebencian dan kebosanan, dan keluarga menjadi tidak harmonis.
2. Perbuatan aniaya. Perbuatan aniaya bermakna luas, mulai dari perbuatan, sikap, maupun kata-kata. Hindarilah perbuatan

¹ Husain Mazhari, *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 165-174.

- menganiaya orang lain dengan menjaga adab dan tatakrama. Perlakukan orang lain dan keluarga dengan penuh perhatian dan menjaga dari perbuatan aniaya untuk menciptakan suasana yang harmonis.
3. Ucapan buruk. Jika perkataan tidak dikontrol dengan bijak, maka sebuah kalimat yang buruk dapat membekas dan menyakiti hati anggota keluarga, sehingga ia merasa kurang nyaman dan tentram dalam keluarganya. Dan apabila ini terus berlanjut maka akan memberikan efek pudarnya kecintaan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang dibangun dengan mengharap *ridha* dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan terciptanya kesadaran diri akan pentingnya menjaga dan menghargai sesama, baik berupa hak maupun kewajiban masing-masing. Juga apabila setiap anggota keluarga bisa menjaga adab, tutur kata maupun krama kepada orang lain.

Keluarga yang ideal akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri-sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Sehingga dapat dikatakan bahwasanya keluarga yang ideal akan tercipta dari sikap saling menerima antar pelaku rumah tangga. Pentingnya menjaga dan mengetahui hak-hak dan kewajiban masing-masing individu di dalam rumah tangga, akan membuat suasana rumah tangga yang kondusif dan terciptanya keluarga yang harmonis.

3. Korelasi Antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan Konsep Kehidupan Rumah Tangga yang Ideal

Terdapat korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan kehidupan rumah tangga yang ideal, para ahli menyebutkan bahwasanya rumah tangga yang ideal itu adalah rumah tangga yang dibangun dengan mengharap ridha dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dan terciptanya kesadaran diri akan pentingnya menjaga dan menghargai sesama, baik berupa hak maupun kewajiban masing-masing.

Disebutkan di dalam Surat Al-Nisa' ayat 34 bahwasanya para suami maupun istri mempunyai tugas dan kewajibannya masing-masing di dalam rumah tangga. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga akan membuat suasana rumah tangga yang kondusif dan akan mendatangkan rahmat dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya;

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

Sehingga tugas seorang suami di dalam rumah tangga yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah:

1. Seorang suami bertugas menjadi pemimpin rumah tangga.
2. Seorang suami wajib memberikan nafkah bagi anggota keluarganya.
3. Seorang suami wajib memberikan contoh yang baik dan mendidik anggota keluarganya.

Sedangkan tugas seorang istri di dalam rumah tangga yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah:

1. Seorang istri bertugas melayani dan wajib menaati suaminya.
2. Seorang istri wajib menjaga kehormatan dirinya untuk suaminya.
3. Seorang istri wajib menjaga harta suaminya, bahkan ketika suaminya tidak bersamanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal saling berkaitan. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dalam

membentuk keluarga yang ideal juga dijelaskan di dalam ayat tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa *syariat* Allah telah menjelaskan kepada manusia bagaimana cara dalam membangun keluarga yang harmonis. Keluarga yang ideal hanya akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tafsir global dari Surat Al-Nisa' ayat 34 adalah; Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan laki-laki sebagai pemimpin bagi wanita, karena apa yang mereka (laki-laki) berikan kepada wanita, berupa mahar serta nafkah untuk hidup mereka. Wanita yang *shalihah* adalah wanita yang taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan taat kepada suami mereka. Jika para wanita durhaka, maka para suami berhak untuk mendidik istri mereka, *pertama* dengan nasihat, *kedua* (jika sebelumnya tidak berhasil) dengan diabaikan, *ketiga* (jika sebelumnya tidak berhasil) maka dipukul dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka menaati Allah dan suami mereka, maka para suami tidak boleh menganiaya istrinya. Sesungguhnya Allah Yang Maha

Tinggi lagi Maha Besar akan menolong para istri yang dianiaya suaminya.

2. Konsep keluarga yang ideal akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya, sesuai ajaran al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Jika setiap anggota keluarga mengetahui dan menjaga hak-hak dan kewajiban masing-masing individu di dalam rumah tangga, akan membuat suasana rumah tangga yang kondusif dan terciptanya keluarga yang harmonis.
3. Korelasi antara Surat Al-Nisa' ayat 34 dengan konsep keluarga yang ideal adalah saling berkaitan. Pentingnya menjaga hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga dalam membentuk keluarga yang ideal juga dijelaskan di dalam ayat tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa *syariat* Allah telah menjelaskan kepada manusia bagaimana cara dalam membangun keluarga yang harmonis. Keluarga yang ideal hanya akan terwujud jika para anggota keluarga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya, sesuai ajaran Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Kariim.

Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. t.t.: Muassisah al-Ra'isah, 2000.

Ali, Muhammad Nur Ihwan, *Konsep Keluarga Bahagia Sejahtera*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Bachtiar, Aziz, *Menikahlah Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta: Saujana, 2004.

Basri, Hasan, *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Basyir, Ahmad Azhar dan Fauzi Rahman, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*. Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1994.

Ibnu Daud, Abu Daud Sulaiman, *Musnad Abi Daud al-Tiyalisi*. Mesir: Dar Hijr, 1999.

Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' Ismail bin Umar, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. t.t.: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.

Mazhari, Husain, *Membangun Surga Dalam Rumah Tangga*. Bogor: Cahaya, 2004.

Nur Kholis, Muhammad, *Konsep Kepala Keluarga Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Surat An Nisa (4) Ayat 34*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: FAI Universitas Cokroaminoto, 2015.

Sakirman, *Islam Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Al-Mizan, 2015.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia 4*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982.

Singgih D, Gunarsa dan Yulia Singgih D, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.

Muhyidin. Diakses pada tanggal 30 November 2018. (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/21/p2w4v9396-ratusan-ribu-kasus-perceraian-terjadi-dalam-setahun>).

Tuasikal, Muhammad Abduh. Diakses pada tanggal 22 Januari 2019, (<https://rumaysho.com/2335-tatkala-istri-durhakanusyuz.html>).